

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KEPUTUSAN  
PENERAPAN ASSURANCE LAPORAN KEBERLANJUTAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014)**

**Arif Rakhman**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
arman1210@yahoo.co.id

***Abstract***

*This research aims to analyze the influence of firm characteristics to the decision of engagement sustainability reporting assurance (SRA) with using sample listing firms in Indonesia Stock Exchange between 2012 – 2014. Independent variable are size, profitability, and leverage. Dependent variable is sustainability report assurance and control variable in this research is type of industry. Data in this research obtained from national center for sustainability report, Indonesia Stock Exchange's website (IDX), and firm's website. Multivariate analysis is used to analyze factors influence the engagement decision of sustainability report assurance. Hypothesis testing uses logistic regression model with software IBM SPSS 22. The result shows that size, profitability, and leverage are not determinant factors sustainability report assurance. Whereas there is negative influence between controls variable type of industry to sustainability report assurance. The implication of this research are this research contributes to development of accounting literature specifically about sustainability report assurance in Indonesia.*

*Keywords: assurance, sustainability reporting, Indonesia Stock Exchange*

**A. PENDAHULUAN**

Selama sepuluh tahun terakhir jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan CSR meningkat (Cho, dkk., 2014). *European Commission* (2002, hal. 6) menggambarkan CSR sebagai konsep di mana perusahaan mengintegrasikan perhatian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan dalam interaksi mereka dengan stakeholder secara sukarela. Pada umumnya, CSR sering dilihat sebagai “aktivitas perusahaan”. Misalnya, perusahaan memberikan donasi kepada masyarakat dan organisasi lingkungan, memprakarsai kerjasama dan proyek-proyek sponsor dalam mengembangkan negara, menghabiskan dana secara sukarela untuk karyawan, dan lain-lain. CSR juga dapat dilihat sebagai sumbangan sukarela perusahaan terhadap perkembangan berkelanjutan sosial, dan sebuah penerapan perusahaan yang berjalan di luar kepatuhan hukum (*European Commission* 2002).

Di Indonesia, CSR merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai isi pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang terbaru yakni Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Secara umum di Indonesia, perusahaan *go public* mengungkapkan informasi kegiatan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan dan

laporan PKBL (untuk BUMN). Sayangnya, informasi itu tidak cukup untuk memenuhi semua harapan *stakeholder*. Implementasi pelaporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh sejumlah aturan seperti Undang-Undang Nomor 23/1997 tentang manajemen lingkungan, aturan yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia mengenai prosedur dan persyaratan listing dan PSAK. Pelaporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perseroan terbatas di Indonesia telah diwajibkan melalui pasal 66 ayat 2 Undang-Undang Nomor 40/2007 tentang perseroan terbatas. Sejak beberapa tahun terakhir, ada juga aturan yang mengharuskan emiten mengungkapkan pelaksanaan kegiatan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan.

Selain itu, perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia juga didukung oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang merupakan organisasi independen dengan tujuan membantu pengembangan, pengukuran dan pelaporan pelaksanaan CSR. NCSR telah aktif mempromosikan pelaporan keberlanjutan selama bertahun-tahun. Sejumlah perusahaan telah mengirimkan utusan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang pelaporan keberlanjutan di NCSR. Di tahun 2011, ada sekitar 300 lulusan dengan *Certified Sustainability Reporting Specialist* (CSRS) dan 50 *Certified Sustainability Reporting Assurer* (CSRA). Sebagai bentuk penghargaan kepada perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan, NCSR mengadakan *The Sustainability Reporting Award Indonesia* (ISRA) yang merupakan penghargaan tahunan terhadap perusahaan atau organisasi yang telah mengembangkan dan menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan CSR dengan baik dan menggunakan situs web perusahaan atau organisasi untuk mengungkapkan kegiatannya. Pada tahun 2011 ada 34 perusahaan Indonesia dari berbagai tipe telah berpartisipasi dalam penghargaan tersebut.

Di Indonesia, studi mengenai laporan keberlanjutan masih sangat jarang. Keberlanjutan adalah keseimbangan antara *triple bottom line* (TBL). Keberlanjutan terletak pada pertemuan antara tiga aspek, *people*-sosial; *planet*-sosial; *planet-environment*; dan *profit-economic*. Laporan keberlanjutan bukan hanya kewajiban perusahaan untuk melaporkan aktivitasnya tetapi juga dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, di antaranya pengungkapan laporan keberlanjutan baik terintegrasi maupun terpisah dari laporan tahunan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat lain dari laporan keberlanjutan adalah: bagi perusahaan, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *triple bottom line* (TBL). Bagi investor, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat pengendalian atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam

mengalokasikan sumber daya finansialnya terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment* (SRI). Sementara bagi pemangku kepentingan lain (media, pemerintah, konsumen, akademis dan lain-lain), laporan keberlanjutan menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan sangat penting untuk memperbaiki reputasi perusahaan (KPMG 2013).

Perkembangan bisnis saat ini menuntut perusahaan untuk memiliki kredibilitas laporan dan membangun reputasi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan *stakeholder* mengenai kualitas informasi yang disediakan sangat bermanfaat bagi perusahaan (Branco, dkk., 2014). Selain itu organisasi juga harus mengintegrasikan gambaran kinerja perusahaan mengenai hasil keuangan dan non-keuangan, *stakeholder* akan bergantung pada verifikasi pihak ketiga mengenai akuntabilitas perusahaan. Informasi keuangan seperti CSR dan laporan keberlanjutan diverifikasi melalui praktik *assurance* (Darus, dkk., 2014). Dengan alasan tersebut, pelaporan CSR sekarang ini harus dijamin oleh pihak ketiga (Branco, dkk., 2014). Pihak ketiga yang dilibatkan dalam menyediakan *assurance* seperti konsultan, perusahaan akuntansi, dan organisasi non pemerintah. Penilaian *assurance* yang dilakukan oleh pihak ketiga tersebut seperti kelengkapan, validitas, akurasi, dan reliabilitas (Darus, dkk., 2014).

*Corporate social responsibility assurance* (CSRA) merupakan elemen untuk menjamin kredibilitas dalam CSR sehingga menunjukkan fungsi yang sama dengan auditing dalam laporan keuangan. Perusahaan mengakui CSRA dengan maksud “menambah nilai”. CSR dan CSRA melibatkan konsep untuk menyesuaikan perubahan sosial dan lingkungan yang sangat cepat (Edgley, dkk., 2010). AA100AS (*Accountability Assurance Standard*), *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *International Standard on Assurance Engagement* (ISAE) 3000 adalah standar yang digunakan untuk menyediakan pedoman proses *assurance* keberlanjutan dan juga untuk mendefinisikan *level assurance* (Branco, dkk., 2014; Darus, dkk., 2014). Namun demikian, standar yang digunakan sebagai pedoman tetap memiliki variasi dan ambiguitas dalam pelaporan CSRA. Bukti analisis tren CSRA dalam ACCA MaSRA antara tahun 2009 dan 2011 menggambarkan peningkatan kelayakan CSRA. Meskipun *assurance* sebelumnya dilakukan oleh konsultan, sekarang ini banyak dilakukan oleh perusahaan audit. Hal ini merupakan perkembangan positif karena *assurance* yang dilakukan oleh auditor profesional akan menambah kredibilitas dalam proses *assurance* (Darus, dkk., 2014).

KPMG (2013) menyarankan bahwa *assurance* bukan lagi sebuah pilihan. Seperti laporan CSR yang sekarang ini menjadi standar praktik bisnis; *assurance* dan data

keberlanjutan juga menjadi standar praktik CSR yang dijamin secara eksternal. Lebih dari setengah perusahaan terbesar di dunia (G250) sekarang berinvestasi dalam *assurance*. Banyak perusahaan sekarang ini menghadapi tekanan untuk memberikan kepercayaan *stakeholder* dan *assurance* merupakan solusi untuk menyediakan kredibilitas ini. Oleh karena itu, KPMG (2013) mewajibkan perusahaan untuk mengaplikasikan *assurance* supaya bisa menyesuaikan kebutuhan *stakeholder* dan bisa bersaing dengan perusahaan lain. Pentingnya *assurance* laporan keberlanjutan juga telah diakui oleh GRI sejak peluncuran resminya di tahun 2002. Dalam pedoman G4, GRI menyarankan menggunakan *external assurance* untuk laporan keberlanjutan, tetapi tidak mengharuskan laporan ‘yang sesuai’ dengan pedoman G4.

Berdasarkan penjelasan berbagai permasalahan dan latar belakang tersebut, penyusun akan melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai *assurance* pengungkapan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report Assurance*).

## **B. TELAAH TEORI**

### **1. Teori Legitimasi**

Ide utama menggunakan teori legitimasi adalah organisasi merupakan konsep sosial dan merupakan subjek “kontrak sosial”, mereka hanya dapat menjalankan organisasi jika mereka terlihat ‘sah (*legitimate*)’ karena mereka membutuhkan dukungan yang luas dari masyarakat (Deegan 2007). Legitimasi terjadi ketika sistem nilai organisasi dan sistem sosial selaras (Lindblom 1993; Suchman 1995). Di mana ada perbedaan, maka legitimasi organisasi mungkin terancam (Lindblom 1993).

Teori legitimasi digunakan secara luas untuk menjelaskan pengungkapan lingkungan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan adalah sebuah fungsi dari intensitas masyarakat dan tekanan politik yang dihadapi oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan. Sebagai reaksi atas tekanan ini, perusahaan mencoba menyediakan informasi lingkungan (Burgwal dan Vieira 2014).

Organisasi berusaha untuk menyeimbangkan antara nilai organisasi dengan nilai masyarakat. Jika masyarakat meninjau hal tersebut, berarti organisasi gagal menjalankan kontrak sosial, nilai-nilai masyarakat tidak sesuai dengan nilai-nilai organisasi, sehingga ada opini negatif masyarakat tentang organisasi. Ketika organisasi tidak dapat memuaskan masyarakat, hal tersebut akan merusak kontrak sosial organisasi. Misalnya, pelanggan akan mengurangi permintaan produk atau jasa perusahaan, kemudian pemasok akan membatasi pasokan kepada perusahaan. Kontrak sosial yang rusak disebut sebagai *gap* legitimasi. Dalam merespon *gap* tersebut, organisasi akan melakukan cara terbaik untuk memperbaiki kontrak

yang rusak seperti menyediakan pengungkapan lingkungan yang positif (Burgwal dan Vieira 2014).

## **2. Teori Pengungkapan Sukarela**

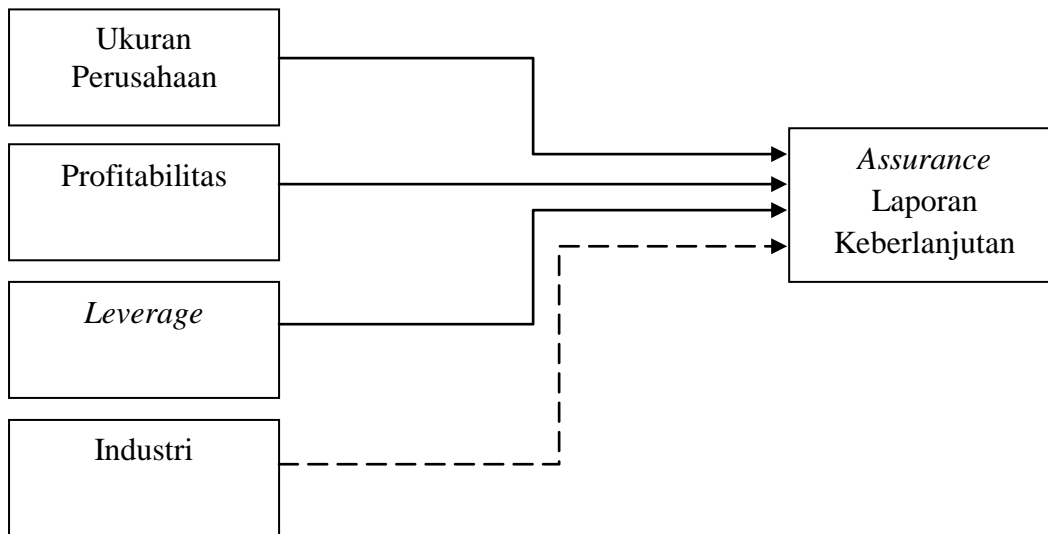
Teori pengungkapan sukarela mencoba menghilangkan asimetri informasi antara perusahaan dengan agen eksternal, terutama agen dalam komunitas investasi. Teori pengungkapan sukarela memprediksi bahwa organisasi yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, tidak akan menyembunyikan dampak lingkungan dari operasi mereka dan mau memberi informasi kepada *stakeholder* mengenai aktivitas lingkungan mereka. Pengungkapan sukarela memprediksi bahwa resiko informasi akan menjadi lebih rendah (Burgwal dan Vieira 2014).

Pertama, pengungkapan sukarela dapat memberi keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) karena menyoroti program lingkungan yang berdampak pada kelestarian lingkungan. Kedua, investasi dalam program/manajemen lingkungan sangat mahal, untuk jangka pendek, perusahaan tidak akan menghasilkan return yang tinggi. Jika pengungkapan tidak ada atau rendah, *stakeholder* akan menganggap bahwa strategi lingkungan yang diadopsi oleh perusahaan sekarang memiliki mutu rendah. Kinerja lingkungan yang berkualitas benar-benar mengungkapkan permasalahan mengenai hubungan lingkungan, dari kualitas tinggi sampai kinerja lingkungan yang rendah. Perusahaan berkualitas percaya bahwa kekuatan mereka akan lebih banyak dari kelemahan dan tidak takut atas reaksi *stakeholder* (Burgwal dan Vieira 2014).

## **3. Kerangka pemikiran teoritis**

Setiap tahun perusahaan tidak diwajibkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan di dalam website perusahaan. Namun demikian, dengan adanya laporan keberlanjutan tersebut, maka publik akan mengetahui informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan, baik itu mengenai kondisi keuangan maupun informasi non keuangan sehingga perusahaan itu dapat dinilai kinerjanya. Dalam hal perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan pun berbeda-beda, di mana ada perusahaan yang menggunakan jasa *assurance* eksternal untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada perusahaan tersebut seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis**



#### **4. Hipotesis penelitian**

##### **a. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *assurance* laporan keberlanjutan**

Kebanyakan studi empiris telah menemukan bukti signifikan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, hubungan positif diprediksi antara ukuran perusahaan dengan *assurance* laporan keberlanjutan. Hal tersebut konsisten dengan teori legitimasi di mana perusahaan memiliki tekanan yang besar dari masyarakat sehingga perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan untuk menjauhi *gap* legitimasi antara masyarakat dengan operasi perusahaan.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan.

##### **b. Profitabilitas berpengaruh terhadap *assurance* laporan keberlanjutan**

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara kinerja keuangan/ekonomi dengan pengungkapan lingkungan, mendorong peneliti untuk mengkaji ulang hubungan tersebut. Gagasan profitabilitas konsisten dengan teori pengungkapan sukarela, dalam artian menyampaikan informasi kepada pihak di luar investor dirasakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan kompetitif (Burgwal dan Vieira 2014). Ide yang mendasari teori ini adalah bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan secara sukarela untuk memberi sinyal bahwa mereka memiliki *intangible asset*, yang akan membantu mereka untuk mengamankan keuntungan masa depan. Burgwal dan Vieira (2014) menggunakan teori pengungkapan sukarela untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan lingkungan. Mereka menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dari perusahaan-perusahaan terdaftar di Belanda. Hasil menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan lingkungan. Menurut mereka, hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh dampak krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2007/2008.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan

### c. *Leverage* berpengaruh terhadap *assurance* laporan keberlanjutan

Teori pengungkapan sukarela didasarkan pada teori agensi yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Namun demikian, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi belum tentu menerbitkan *assurance* untuk meningkatkan kualitas informasi. Hal ini berkaitan dengan struktur modal perusahaan, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai utang yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan tersebut tidak mementingkan adanya *assurance* yang menghabiskan banyak biaya untuk meningkatkan kualitas laporan perusahaan.

H3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2012 – 2014. Sedangkan desain pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Pemilihan sampling tersebut karena peneliti menginginkan sampel yang representatif, memberikan hasil yang akurat (menghasilkan sedikit bias), dan dapat digeneralisasikan. Krejcie dan Morgan (1970) sangat menyederhanakan keputusan ukuran sampel dengan menyusun sebuah tabel yang memastikan model keputusan yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran sampel menurut Krejcie dan Morgan. Perusahaan terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan dipilih untuk menggambarkan keseluruhan perusahaan dalam penerapan *assurance* eksternal. Sedangkan tahun 2012 – 2014 diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang relatif baru dan aktual.

## 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1

Variabel	Definisi operasional	Pengukuran variabel
Sustainability Report Assurance (SRA) (Y)	Laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkelanjutan ( <i>sustainable performance</i> ) (Susanto dan Tarigan 2013).	Binary Variabel dengan asumsi nilai: 1 = laporan keberlanjutan memiliki <i>assuror</i> eksternal 0 = laporan keberlanjutan tidak memiliki <i>assuror</i> eksternal.
Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> ) (X1)	Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun.	$Ln Total Assets$
Profitabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Susanto dan Tarigan 2013).	$ROA = \frac{Return\ on\ Equity\ (ROE)}{Financial\ Leverage}$
<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap total aktiva. Rasio <i>leverage</i> digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir 2014).	$Debt\ to\ total\ assets\ ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$
Jenis Industri	Industri <i>high profile</i> merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat resiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat (Robert, 1992)	variabel kategori dengan asumsi nilai: 0 = jika perusahaan termasuk industri teknologi informasi dan komunikasi. 1 = jika perusahaan termasuk kategori industri pertambangan, minyak dan gas. 2 = jika perusahaan termasuk industri perkebunan, otomotif, kimia dasar, infrastruktur, utilities dan konstruksi. 3 = jika perusahaan termasuk kategori industri keuangan.



### 3. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah kemudian dianalisis dengan uji statistik deskriptif, uji multikolinearitas dan uji model fit. Sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menganalisis data. Peneliti menguji hipotesis dengan uji *logistic regression model*

$$AS_i = \beta_{0i} + \beta_{1i}Profit_i + \beta_{2i}Lev_i + \beta_{3i}S_i + e$$

Keterangan:

$AS_i$  (0, 1) adalah variabel dependen (melaksanakan *assurance* laporan keberlanjutan).

$Profit_i$  = profitabilitas

$Lev_i$  = *leverage*

$S_i$  = ukuran perusahaan

$e$  = *error*

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis multivariate IBM SPSS 22.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2012 – 2014. Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 51 perusahaan atau seluruh perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di BEI selama tahun 2012 – 2014. Berdasarkan tabel yang telah dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970), jika jumlah populasi sebesar 51 maka ukuran sampelnya sebesar 45. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan.

### 2. Hasil

**Table 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

	Model	<i>Leverage</i>	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas
<i>Correlation</i>	<i>Leverage</i>	1	-0,529	0,663
	Ukuran Perusahaan	-0,529	1	-0,147
	Profitabilitas	0,663	-0,147	1

Berdasarkan pada hasil output matrik korelasi di atas korelasi antara ukuran perusahaan dengan *leverage* sebesar -0,529, korelasi antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas sebesar -0,147, dan korelasi antara *leverage* dengan profitabilitas sebesar 0,663. Tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang tinggi di atas 90%. Jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

**Table 3 Hasil Uji Model Fit**

Step	-2Log likelihood	Cox & Snell R <sup>2</sup>	Nagelkerke R <sup>2</sup>	Chi Square	df	Sig.
0	47,674					
1	19,595	4,464	0,710	32,229	2	0,000

Nilai Cox dan Snell R<sup>2</sup> dan Nagelkerke's R<sup>2</sup> digunakan untuk menilai model fit. Nilai Nagelkerke's R<sup>2</sup> dapat diinterpretasikan seperti nilai R<sup>2</sup> pada *multiple regression* (Ghozali 2013). Hasil output SPSS menunjukkan nilai Cox dan Snell R<sup>2</sup> sebesar 0,464 dan Nagelkerke's R<sup>2</sup> sebesar 0,710 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 71%.

Model fit dapat juga diuji dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Hosmer-Lemeshow signifikan atau lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan model dikatakan tidak fit. Sebaliknya jika tidak signifikan maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan fit (Ghozali 2013). Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai Hosmer-Lemeshow sebesar 32,229 dan signifikan pada 0,000 oleh karena nilai ini di atas 0,05 maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi logistik. Pada penelitian ini, signifikansi dapat dilihat dari signifikansi variabel pada step 1 dalam tabel *variabel in the equation*, jika nilai signifikansi kurang dari 5% berarti variabel signifikan pada 5% dan jika nilai signifikansi lebih dari 5% tetapi kurang dari 10% berarti variabel signifikan pada 10%, berikut adalah tabel 2 *variables in the equation and not in the equation*:

**Tabel 4 Variable in the equation and not in the equation**

Variabel dalam persamaan				Variabel tidak dalam persamaan			
Step 1	B	Sig.	Exp (B)	Step 1	Score	df	Sig.
Jenis Industri	-3,790	0,001	0,023	Ukuran perusahaan	2,332	1	0,127
				Profitabilitas	0,812	1	0,367
				<i>Leverage</i>	0,018	1	0,893

Pada step 1 tabel di atas terdapat satu variabel kontrol yang signifikan yaitu ukuran jenis industri. Variabel kontrol jenis industri signifikan pada 5%. Dari persamaan *logistic regression* dapat dilihat bahwa nilai B pada variabel jenis industri bernilai negatif. Hal ini berarti log odds perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara negatif dipengaruhi oleh jenis industri. Jika jenis industri dianggap konstan, maka odds penerbitan laporan keberlanjutan yang memiliki *assurance* eksternal dengan faktor 0,023 ( $e^{-3,790}$ ) untuk setiap penurunan satu unit ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Interpretasi dapat juga dilakukan dengan menyatakan bahwa semakin rendah nilai jenis industri, maka probabilitas perusahaan menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan semakin tinggi. Sedangkan dalam variabel tidak dalam persamaan, ada tiga variabel independen yang tidak signifikan yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan**

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif atas ukuran perusahaan terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan tidak dapat didukung. Hal tersebut bersandar pada hasil analisis empiris *software* IBM SPSS 22 pada table 4.8 yang menunjukkan variabel ukuran perusahaan berada pada kolom variabel tidak dalam persamaan. Selain itu, meskipun variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang dapat dilihat dari nilainya sebesar 2,332 tetapi tidak signifikan terhadap variabel *assurance* sebab nilai signifikansinya 0,127. Kondisi tersebut memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI tidak serta merta menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan meskipun perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar.

#### **b. Pengaruh profitabilitas terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan**

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan, ditolak. Berdasarkan hasil analisis *software* IBM SPSS 22 pada table 4.8 yang menunjukkan variabel profitabilitas berada pada kolom variabel tidak dalam persamaan. Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai positif sebesar 0,812 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,367. Hal tersebut memberikan fakta empiris bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan di Indonesia.

#### **c. Pengaruh *leverage* terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan**

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan. Hipotesis tersebut tidak dapat diterima

berdasarkan hasil analisis *software* IBM SPSS 22 pada tabel 4.8 yang menunjukkan variabel *leverage* berada pada kolom variabel tidak dalam persamaan. Variabel *leverage* yang diukur dengan rasio total utang terhadap total aset memiliki nilai positif sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,893. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan.

#### **d. Pengaruh jenis industri terhadap *assurance* laporan keberlanjutan**

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap *assurance* laporan keberlanjutan. Berdasarkan hasil analisis *software* IBM SPSS 22 pada tabel 4.8 yang menunjukkan variabel kontrol jenis industri berada pada kolom variabel dalam persamaan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai B pada variabel jenis industri bernilai negatif yaitu sebesar  $-3,790$  dengan signifikansi 0,001. Interpretasi dapat juga dilakukan dengan menyatakan bahwa semakin rendah nilai jenis industri, maka probabilitas perusahaan menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan semakin tinggi.

### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dengan keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan dan berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka dapat dirinci beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini menjadi indikasi bahwa perusahaan-perusahaan besar khususnya yang telah terdaftar di BEI tidak mementingkan adanya *assurance* eksternal untuk menjamin laporan keberlanjutan. meskipun menerbitkan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela dan bukan merupakan kewajiban, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar kurang memperhatikan legitimasi masyarakat.

Profitabilitas tidak memiliki pengaruh positif terhadap penerapan *assurance* laporan keberlanjutan. Hasil tersebut mengindikasikan perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan masih menggunakan pertimbangan *cost-benefit* dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. karena menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan memakan banyak biaya dan belum dianggap penting oleh pihak perusahaan, maka banyak perusahaan yang tidak menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan.

*Leverage* tidak memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin kecil nilai *leverage* tidak berarti perusahaan mau menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan yang dijamin oleh

penjamin eksternal. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan di Indonesia belum berani membuang banyak biaya secara sukarela untuk sesuatu yang dinilai penting bagi perusahaan.

## **2. Keterbatasan**

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen karakteristik perusahaan yaitu variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif sehingga belum diketahui hasil penelitian dengan metode kualitatif.

Meskipun penelitian ini berlaku untuk seluruh perusahaan di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan, akan tetapi penelitian menggunakan waktu yang cukup singkat yaitu antara tahun 2012 – 2014 sehingga memiliki sampel kecil karena terbatasnya perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang sedang tidak mengalami kondisi krisis ekonomi sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Branco, dkk., di Negara Portugal dalam kondisi krisis ekonomi.

Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang berupa laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan tanpa diperkuat dengan data primer.

## **3. Saran**

Peneliti selanjutnya dapat meneliti karakteristik perusahaan lain seperti status perusahaan, dll. Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan dengan metode kualitatif sehingga dapat memberikan kontribusi penelitian kualitatif supaya bisa dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang karakteristik perusahaan terhadap keputusan penerapan *assurance* laporan keberlanjutan dengan sampel yang lebih besar, yaitu dengan rentang waktu dari awal munculnya laporan keberlanjutan di Indonesia sampai sekarang.

Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang *assurance* laporan keberlanjutan di negara-negara lain baik yang sedang mengalami krisis ekonomi maupun yang tidak sedang mengalami krisis atau dalam kondisi stabil sehingga hasil penelitian ini dengan penelitian selanjutnya dapat dibandingkan.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan data primer baik melalui telepon, wawancara, ataupun kuesionair terhadap perusahaan-perusahaan yang menerbitkan *assurance* laporan keberlanjutan sehingga dapat menambah referensi pengetahuan yang akan dijadikan referensi untuk penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrout, M. M., dan H. B. Othman. 2013. A study of the determinants of corporate environmental disclosure in MENA emerging market. *Journal of Reviews on Global Economics* 2:46-59.
- Belkaoui, A., dan P. G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2 (1).
- Birt, J., L. N. M. Martha, dan M. Rankin. 2012. An Empirical Study of the Global Reporting Initiative Disclosures in Australia, Brazil, Sweden and the U.S. *Department of Accounting and Finance Monash University*:1-46.
- Branco, M. C., C. Delgado, S. F. Gomes, dan T. C. P. Eugenio. 2014. Factors influencing the assurance of sustainability reports in the context of the economic crisis in Portugal. *Managerial Auditing Journal* 29 (3):237-252.
- Burgwal, D. v. d., dan R. J. O. Vieira. 2014. Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies. *Revista Contabilidade & Financas* 25 (64):60-78.
- Chariri, A., dan F. A. Nugroho. 2009. Retorika dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik atas Sustainability Reporting PT Aneka Tambang Tbk., Accounting, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Cho, C. H., G. Michelon, D. M. Patten, dan R. W. Roberts. 2014. CSR report assurance in the USA: an empirical investigation of determinants and effects. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 5 (2):130-148.
- Cohen, M. A., S. A. Fenn, dan S. Konar. 1997. *Environmental and Financial Performance: Are They Related?* Nashville: Owen Graduate School of Management.
- Cowen, S. S., L. B. Ferreri, dan L. D. Parker. 1987. The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: a typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organisation and Society* 12 (2):111-122.
- Darus, F., Y. Sawani, M. M. Zain, dan T. Jangu. 2014. Impediments to CSR assurance in an emerging economy. *Managerial Auditing Journal* 29 (3):253-267.
- Deegan, C. 2006. *Financial Accounting Theory*. 2 ed. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- . 2007. Organizational Legitimacy as a Motive for Sustainability Reporting. *Sustainability, Accounting and Accountability*.
- Eccles, R. G., I. Ioannou, dan G. Serafeim. 2011. The Impact of Corporate Sustainability on Organizational Processes and Performance.1-46.
- Edgley, C. R., M. J. Jones, dan J. F. Solomon. 2010. Stakeholder inclusivity in social and environmental report assurance. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 23 (4):532-557.

- European Commission. 2002. Corporate Social Responsibility: A Business Contribution to Sustainable Development.
- Garcia-Benau, M. A., L. S. Garcia, dan A. Zorio-Grima. 2012. La verificación de la memoria de sostenibilidad en un contexto europeo. *GCG Georgetown University - Universitas 6* (2):66-80.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. 7 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. 2013. *The external assurance of sustainability reporting*: Global Reporting Initiative.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- KMPG. 2013. *The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013*: KPMG's Global Center of Excellence for Climate Change & Sustainability.
- Kolk, A., dan P. Perego. 2010. Determinants of the adoption of sustainability assurance statements: an international investigation. *Business Strategy and the Environment* 19 (3):182-198.
- Marx, B., dan V. v. Dyk. 2011. Sustainability reporting and assurance: An analysis of assurance practices in South Africa. *Meditari Accountancy Research* 19 (1/2):39-55.
- Michelle, dan Megawati. 2005. Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Liquiditas, dan Leverage. *Kumpulan Jurnal Ekonomi*.
- O'Dwyer, B., dan D. L. Owen. 2005. Assurance statement practice in environmental, social and sustainability reporting: a critical evaluation. *The British Accounting Review* 37:205-229.
- Scott, D. F. 2000. Evidence on The Importance of Financial Structure. *Financial Management*.
- Sierra, L., A. Zorio-Grima, dan M. A. Garcia-Benau. 2013. Sustainable development and assurance of corporate social responsibility reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 20 (6):359-370.
- Simnett, R., A. Vanstraelen, dan W. F. Chua. 2009. Assurance on Sustainability Reports: An International Comparison. *The Accounting Review* 84 (3):937-967.
- Susanto, Y. K., dan J. Tarigan. 2013. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review* 1.
- Zorio, A., M. A. Garcia-Benau, dan L. Sierra. 2013. Sustainability development and the quality of assurance reports: empirical evidence. *Business Strategy and the Environment* 22 (7):484-500.